

STRUKTUR WACANA DALAM NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE

Oleh

DEWI NURAENI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Galuh

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Struktur Wacana dalam Novel Rindu Karya Tere Liye*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur sastra dalam novel *Rindu karya Tere Liye*. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah struktur wacana novel *Rindu*. Indikator dari struktur wacana adalah struktur makro dan super struktur, struktur makro terdiri dari tema/topik yang dikedepan dalam novel tersebut, superstruktur terdiri dari unsur yang membangun novel tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sebuah novel, . unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, amanat latar, sudut pandang, dan gaya bhasa. Unsur ekstrinsik terdiri dari nilai moral, nilai agama, nilai sosial.

Kata kunci: wacana, bahasa, sastra, struktur wacana

PENDAHULUAN

Karya sastra selain sebagai media pendidikan dan kontrol sosial juga berfungsi sebagai penyampai pesan kepada masyarakat atas segala persoalan yang ada sehingga kita dapat mempunyai gambaran atas apa yang harus kita lakukan saat harus menghadapi persoalan yang sama dengan apa yang terjadi dalam sebuah karya sastra (novel) misalnya. Karya sastra sangatlah berpengaruh dalam kehidupan kita, dilihat dari sejarahnya, mulai dari angkatan pujangga baru sampai sekarang telah banyak mengalami perubahan baik dalam cara penyampaiannya, tema yang diangkat, penggunaan diksi, ataupun perubahan-perubahan yang disebabkan oleh karya itu sendiri dalam masyarakat. Menurut Aristoteles dalam Nurgiantoro (1998:7), sastra merupakan perpaduan antara mimetik dan kreasi, khayalan dan realitas. Mimetik memberikan pemaknaan bahwa sastra merupakan peniruan atau pencerminan terhadap realitas kehidupan. Sebagai hasil dari proses kreatifitas, karya sastra merupakan hasil perenungan dari objek realitas yang diangkat menjadi karya. Pada intinya sebuah proses kreasi merupakan hasil imajinasi pengarang.

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia

sastra disebut juga dengan fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis untuk memberikan hiburan kepada pembaca yang didalamnya dipenuhi dengan khayalan serta imajinasi oleh penulis untuk menghidupkan cerita. Karya sastra yang selalu diminati oleh masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel.

Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki perbedaan diantara karya sastra lainnya. Hal tersebut dikarenakan, novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, artinya, seorang pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut. Selain itu, dibanding dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail. Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati (terbawa ke dalam cerita), serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud adalah karya tersebut bukanlah sekedar sebuah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat.

Novel merupakan wacana tulis yang bersifat transaksional, dimana wacana yang dihasilkan lebih mementingkan isi atau maksud yang disampaikan. Penulis bertujuan

memberi pengetahuan kepada pembaca. Walaupun begitu, pastilah wacana tersebut tidak lepas dari subjektivitas penulisnya.

Alasan penulis memilih novel *Rindu* karya Tere Liye sebagai objek kajiannya karena novel tersebut memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembacanya. Dalam satu novel disuguhkan lima kisah sekaligus, novel *Rindu* adalah persembahan Tere Liye di thun 2014 hingga sekarang sudah mencapai 39 kali cetakan, cetakan pertama pada bulan Oktober 2014 dan cetakan ke 39 adalah pada bulan September 2016. Novel *Rindu* merupakan buku ke-20 karya pengarang produktif tersebut. Semua karyanya memiliki ciri khas dan cita rasa yang berbeda. Namun dari sekian banyak karyanya, novel *Rindu* adalah karya yang tak pernah terbayangkan. Pengarang menyuguhkan tema yang tidak biasa, novel ini tentang perjalanan panjang jemaah haji Indonesia tahun 1938. Tentang kapal uap belitar Hollad. Sejarah nusantara, dan tentang pertanyaan-pertanyaan seputar masalah, kebencian, takdir, cinta, dan kemunafikan. Selain disuguhkan lima kisah dalam satu novel sekaligus novel ini juga sangat berbeda karena dibuka dengan mukodimah yang unik.

Tere Liye mengangkat fakta sejarah nusantara di tahun 1938. Salah satunya, Indonesia (yang masih bernama Hindia Belanda) mengikuti piala Dunia di Prancis untuk pertama kalinya. Novel *Rindu* tidak hanya bercerita tentang perjalanan panjang ke tanah suci. Dengan beragam tragedi, konflik, dan serangkaian peristiwa yang menyertainya. Novel ini semakin berbobot dengan cuplikan sejarah di beberapa daerah yang dijadikan seting. Dalam novel ini Tere Liye juga menyelipkan sebuah pesan tentang keberagaman dalam agama; toleransi.

Untuk dapat memahami suatu peristiwa yang disampaikan serta mendapatkan sejumlah pendapat yang disampaikan dari novel tersebut, dibutuhkan analisis wacana. Analisis wacana oleh Van Dijk merupakan cara yang banyak digunakan untuk menganalisis dan mengungkap pengetahuan tersirat maupun tersurat dalam sebuah novel. Analisis wacana model Van Dijk dilakukan terhadap teks

dengan memperhatikan tiap elemen/struktur yang membangun wacana-wacana dalam novel tersebut. Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Menurut Van Dijk ada tiga tingkatan dalam analisis teks yaitu: *struktur makro* (tematik/topik) yang dikedepankan dalam teks tersebut, *superstruktur* (kerangka teks), dan *struktur mikro* (elemen kebahasaan) yang terdapat dalam teks tersebut.

Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Pengarang dalam karyanya akan menyampaikan ide, gagasan dan pesan melalui kata-kata dan rangkaian cerita. “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Depdiknas (2005:803)

Pengertian Wacana

Pengertian tentang wacana banyak dikemukakan oleh pakar linguistik. Dalam Linguistik, *wacana* merupakan satuan gramatikal tertinggi dan utuh dimana di dalamnya terikat syarat adanya *kohesi* dan *koherensi*, adanya kesatuan dan keterpaduan. Seperti yang disampaikan oleh Chaer (2007:267) bahwa *wacana* adalah “satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.”

Analisis Wacana

Analisis wacana tentu saja mengkaji wacana, hal tersebut seperti yang diungkapkan Cook dalam Arifin (2000:8). Ia menyampaikan “analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedang wacana itu adalah bahasa

yang digunakan untuk berkomunikasi.” Pendapat tersebut sejalan dengan Brown dan Yule (dalam Sumarlam, 2003:13) yang berbunyi “*The analysis of discourse is, necessarily, the analysis of language in use.*” Analisis wacana adalah analisis mengenai penggunaan bahasa.

Struktur Wacana Model Van Dijk

Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari beberapa struktur atau tingkatan yang saling mendukung satu sama lain. Suatu wacana terdiri dari *struktur makro* (makna keseluruhan dari suatu teks); *superstruktur* (kerangka teks); dan *struktur mikro* (makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis suatu lingualnya). Tetapi dalam penelitian ini dibatasi hanya terhadap struktur makro dan superstrukturnya saja. Berikut adalah beberapa elemen-elemen pendukung struktur.

Struktur Makro (Tematik/Topik)

Tematik

Teun A. van Dijk mendefinisikan tematik atau *topik* sebagai struktur makro dari suatu wacana. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum, gagasan inti, atau yang utama dari suatu teks. Dalam wacana, *topik* menjadi ukuran kejelasan wacana. Wujud topik bisa berbentuk frasa atau kalimat yang menjadi inti pembahasan (Moeliono dalam Mulyana, 2005)

Topik menunjukkan informasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (penulis). Dalam suatu peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca tentang suatu peristiwa.

Superstruktur/Skematik (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik)

Superstruktur (kerangka) atau *skematik* menggambarkan bentuk umum

dari suatu teks. Dalam sebuah novel kerangka pembangun novel ada dua yaitu *unsur intrinsik* dan *unsur ekstrinsik*.

Unsur Intrinsik

Menurut Mahayana (2006:244) “pendekatan intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis struktural. Karya sastra di dalamnya dianggap memiliki sejumlah elemen atau peralatan yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsinya sendiri”. Menurut Nurgiyantoro (2005:23) unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Tema

“Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel”. (Nurgiyantoro, 2013:32). Sebuah tema pada umumnya merupakan bagian penting dalam novel karena tema menjadi sasaran tujuan dalam novel yang ditulis. Tema akan menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema menjadi bagian utama yang menentukan terbentuknya sebuah novel.

Alur dan Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita. Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting bahkan banyak yang berpendapat sebagai yang terpenting. “Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.” Aminuddin (2013:82).

Pengertian plot menurut Nurgiyantoro (2013:112) “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis”. Selain itu, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:113) berpendapat bahwa “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat, suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya

peristiwa yang lain”. Plot juga dapat berupa cerminan para tokoh dalam bertindak, berfikir dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:218), latar atau seting adalah landasan tumpu, menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro 2007:165). Untuk menggambarkan krakter seseorang tokoh maka adanya sebuah penokohan.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerit (Nurgiyantoro 2007:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagaan dan ceritanya. (Nurgiyantoro,2007:248). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 338) “Sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikaidahkan”. Ia merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Gaya Bahasa

Sebuah novel diciptakan oleh pengarang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya, sehingga keinginan pengarang akan mudah diterima. Menurut Aminuddin (2013:72) menjelaskan “ Gaya bahasa yaitu cara

seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

Amanat

Siswandarti (2009: 44) menjelaskan bahwa “Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat”. Perenungan dalam terhadap kehidupan tersebutlah yang menjadi poin utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2005: 23) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berbeda di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme karya sastra”. Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh pada totalitas cerita yang dihasilkan. Sebagaimana unsur intrinsik unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (2013:34) “Unsur ekstrinsik adalah berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi bangunan sastra yang menjdi proses kreatif penciptaan yang menunjang kehidupan karya sastra.

Unsur ekstrinsik karya sastra terdiri dari beberapa unsur. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur-unsur ekstrinsik karya sastra akan dijelaskan sebagai berikut.

Nilai Moral

Unsur ekstrinsik karya sastra yang pertama adalah moral. Hal ini merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca yang dituangkan dalam cerita. “Moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak, budi pekerti, susila” (Depdiknas, 2005)

Nilai Agama

Unsur ekstrinsik yang selanjutnya adalah unsur agama. Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang sangat berkaitan dengan ajaran yang berasal dari ajaran agama. Nurgiyantoro (1994:326) menjelaskan “Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda”.

Nilai Sosial

Sebagai makhluk sosial, sastrawan dipengaruhi oleh latar belakang sosiologinya yang berupa proses interaksi sosial dan perubahan-perubahan sosial. “Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara kehidupan ekonomi, politik, hukum, agama dan sebagainya.” (siswanto, 2008:3)

Analisis sosial merujuk pada lingkungan tempat sastrawan dibesarkan atau tempat tinggal dan ada kaitannya dengan karya sastra. “keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.” Nurgiyantoro (1994:24).

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan teknik telaah pustaka. Teknik pengolahan datanya dengan

cara melakukan pengkajian terhadap struktur wacana yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Wacana dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Gambaran tersebut dapat diketahui melalui struktur pembangun dalam novel tersebut, yakni struktur makro dan superstruktur. Berikut akan diuraikan secara garis besar struktur-struktur pembangun di dalamnya.

Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik (topik) menunjuk pada gambaran umum, gagasan inti, atau yang utama dari suatu teks. Ada lima topik yang dikembangkan dalam novel *Rindu*, lima topik tersebut adalah tentang masa lalu yang memilukan, tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi, tentang kehilangan kekasih hati, tentang cinta sejati, dan tentang kemunafikan. Kelima topik tersebut akan disajikan sebagai berikut

1) Masalah yang kelim

Topik yang pertama yang diangkat dalam novel *Rindu* adalah tentang kisah seorang wanita keturunan cina yang bernama Bonda Upe yang memiliki masalah yang kelim, topik tersebut berdasarkan kutipan berikut

Apakah Allah akan menerimaku di tanah suci ? Apakah perempuan hina sepertiku berhak menginjak tanah suci ? Apakah Allah akan menerimaku...”(hal:310). Pertanyaan ini pun di jawab oleh seorang yang dituakan dalam cerita ini yakni Gurutta Ahmad Karaeng. Ia membagi ke dalam tiga bagian: “Berhenti lari dari kenyataan hidup mu, berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin. (hal: 315).

2) Kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi

Topik yang kedua dalam novel *Rindu* adalah tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi yaitu tokoh Daeng Andipati, topik tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu, kau gabungkan dengan orang-

orang yang disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori. Kebencianku pada orang tua itu masih lebih besar. Kebencianku masih lebih besar dibandingkan semua itu.!(hal: 362)

3) Kehilangan kekasih hati

Topik ketiga dalam novel *Rindu* adalah tentang kehilangan kekasih hati yang datang dari tokoh yang sudah berumur yaitu tokoh Mbah Kakaung, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Kenapa harus sekarang..? kenapa harus ada di lautan ini, tidak bisakah ditunda barang satu-dua bulan?..” (hal: 489). Gurutta menjawab dengan: “Yang pertama yakinlah bahwa kematian Mbah Putri adalah takdir Allah yang terbaik, yang kedua biarlah waktu mengobati semua kesedihan, yang ketiga, lihatlah penjelasan ini dari kacamata yang berbeda.(hal:473).

4) Cinta sejati

Topik yang keempat dalam novel *Rindu* adalah tentang cinta sejati dari seorang kelasi muda yang bernama Ambo Uleng, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Kenapa harus jatuh cinta, bukan bahagia yang memenuhi hati ini, tetapi rasa sakit yang terperih? Kenapa Tuhan memberikan rasa cinta lantas ia menghadapkan kita pada kenyataan bahwa cinta itu tidak dapat dimiliki?..” Ambo Uleng yang berda di kapal haji ini pun hnayalah ingin lari dari kota Parae-parae sejauh mungkin hanay untuk mninggalkan semuanaya, apalagi kalau bukan urusan citnta. Lalu pertanyaannya: :apakah itu cinta sejati? Apakah kau besok lusa akan berjodoh dengan gadis itu? Apakah kau masih memiliki kesempatan?..” (hal: 491).

Maka jawaban dari Gurutta adalah “Cinta sejati adalah melepaskan, semakin sejati perasaan iti, maka semaki tulus kau melepaskannya. Maka besok lusa jika dia adalah cinta sejatimu dia pasti akan kembali dengan cara mengagumkan. Jika harapan dan keinginan memiliki itu belum tegapai, maka teruslah memperbaiki diri sibukan dengan belajar.(hal: 492-493).

5) Kemunafikan

Topik yang terakhir yang diangkat dalam novel *Rindu* adalah tentang kemunafikan yang

datang dari tokoh ulama yang tersohor dan merupakan tokoh utama dalam novel ini, yaitu sosok Gurutta Ahmad Karaeng, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Kenapa rasanya begitu munafik? Memberikan nasehat dan kata-kata bijak kepada orang lain tetapi diri sendiri, tidak dapat melakukan sesuatu yang benar?..(hal 449)

Gurutta orang yang selama ini menjadi tempat bertanya, orang yang selama ini bisa menjawab seluruh pertanyaan yakni Gurutta Ahmad Karaeng, ia merasa menjadi orang yang sangat munafik karena selalu selalau bisa berkata bijak kepada orang lain, namun ia tidak mempunyai kalimat bijak untuk dirinya sendiri

Superstruktur (Skematik/Unsur intrinsik dan Esktrinsik)

Bagaimana bagian dan urutan peristiwa pada novel tersebut disekemakan dalam sebuah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Bagian unsur intrinsik yang pertama dalam sebuah novel adalah

Unsur Intrinsik Novel *Rindu*

a) Tema

Tema dalam novel *Rindu* adalah lima kisah dalam perjalanan panjang kerinduan. Tema pokok tersebut berdasarkan pada kutipan berikut

Ini kisah tentang perjalanan, dan sebagaimana lazimnya sebuah perjalanan , selalau disertai ndengan pertanyaan-pertanyaan.(hal 2)

b) Tokoh atau Penokohan

Novel *Rindu* terdiri dari beberapa tokoh dengan karakternya masing-masing. Tokoh dan karakternya akan disajikan berikut ini

1) Gurutta Ahmad Karaeng

Seorang ulama masyhur yang sangat terkenal, lembut tutur katanya. Beliau diceritakan sebagai sosok yang bijak dan piawai dalam ilmu agama. selain itu beliau juga masih keturunan dari raja Gowa pertama yang memeluk islam, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng, semua penduduk Makasar hingga

Para-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan Gurutta. Ia merupakan salah seorang ulama masyhur di zaman itu. Perawakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Kemana-mana mengenakan serban putih, kemeja polos, celana kainbersahaja, dan terompah kayu.

Gurutta masih terbilang keturunan Raja Gowa pertama yang memeluk Islam, Sultan Alaudin. Dalam darahnya mengalir darah raja paling terkenal di Sulawesi, Sultan Hasanudin yang adalah cucu Sultan Alaudin. Gurutta juga masih kerabat dari Syekh Ulama besar yang di buang di Belanda ke Srilanka, kemudian dibuang agi ke Cape Town, Afrika Selatan. (hal 18)

2) Daeng Andipati

Seorang saudagar kaya yang baik hati dan dermawan yang berasal dari Makasar yang terlihat teramat bahagia dengan kehidupannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut

Ini Daeng Andipai, pedagang di kota Makasar. Masih muda, kaya raya, pintar dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orangtuanya sekolah di *Rotterdam School of Commerce* lima belas tahun lalu. (hal 11)

3) Bonda Upe

Lingling perempuan cina muslim yang selalu mengenakan pakaian cina dengan jilbab, dia seorang wanita yang memiliki ketakutan akan masalah..

Kalian bisa memanggilku Bonda Upe. Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang ibu berusia empat puluh tahun. Bonda berarti bibi dalam bahasa setempat.(hal 90)

4) Ambo Uleng

Ambo Uleng merupakan tokoh yang begitu pendiam dan tak banyak bicara, dengan rahang pipi yang tegas, tatapan mata yang tajam khas pelaut bugis, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Ditilik dari wajahnya, pemuda itu berusia dua puluh tahun lebih. Rahang dan pipinya tegas, khas seorang pelaut Bugis yang tangguh. Tatapan matanya tajam meski sejak tadi lebih banyak menunduk. Ada bekas luka

di keningnya, tidak terlalu kentara karena tertutup oleh rambut yang dibiarkan panjang di bagian itu. Tinggi pemuda itu seperti kebanyakan penduduk lokal rata-rata. Tapi, tubuhnya kekar dan gagah, dibungkus dengan kulit hitam legam karena sering terbakar matahari.(hal 26)

5) Mbah Kakung

Kakek usia delapan puluhan dengan badan bungkuk. Kake tua yang memiliki cinta yang tulus kepada istrinya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Panggil saja Mbah Kakung Slamet. Itu istriku, kalian bisa memanggilnya Mbah Putri Slamet. Kakek tua itu tersenyum kepada anna. Usianya hampir delapan puluh, mungkin penumpang paling tua di kapal Blitar Holland. Ia berangkat haji bersama istrinya, yang juga seusia. Pasangan sepuh itu terlihat bungkuk terutama Mbah Putri. Berjalan perlahan dan patah-patah. Ditemani anak sulung mereka, ibu-ibu usia lima puluhan. (hal 181)

6) Anna dan Elsa

Kakak beradik yang canti dan pintar dan penuh sopan santun serta ceria, hal tersebut di buktikan dalam kutipan berikut.

Anna dan Elsa berlarian riang menuju kantin. Peluit tanda makan pagi telah terdengar. Berlari di sela-sela penumpang lain yang memenuhi lorong kapal. Sesekali ada yang menyapa mereka, Anna dan Elsa balas menyapa. Terkadang sejenak bersala sopan untuk kemudian berlarian lagi. (hal 421)

7) Laras

Seorang Chef, dengan badan besar, berkepribadian ketus tetapi memiliki hati yang baik.

Di dapur ini akulah penguasanya. Kalian ikut peraturan yang kubuat. Mutlak, kalian terlalun dimanja Phillips. Terlalu banyak diceboki soal egaliter, kesetaraan di kapal ini.(hal 167)

8) Kapten Phillips

Seorang nahkoda di kapal itu ia pelaut yang baik hati dan pekerja keras serta tekun, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Kapten phillis adalah pelaut yang baik. Dia pekerja keras, tekun, cerdas, dan janagn

lupa bagian terpenting *attitude*, sikap yang sangat pantas pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi nahkoda empat tahun lalu. (hal 237)

9) Ruben si Boatswain

Seorang kelasi muda yang sekamar dengan Bonda Upe yang memiliki kepribadian baik dan ramah, hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Entahlah, kenapa Tuhan menakdirkan ia harus satu kabin dengan Ruben yang baik hati dan ramah. Belum tahu persis jawaban yang satu itu..(hal 90)

10) Dale

Dale adalah seorang tukang cukur tua yang terkenal di kota Makasar, hal itu sesuai dengan kutipan tersebut.

Dale adalah tukang cukur terbaik di Makasra. Kalau saja ia tidak gugup, mungkin sejak tadi sudah selesai. Tapi apa mau dikata, sejak kakek tua itu mendorong pintu salonnya. (hal 18)

c) Alur

Alur merupakan rangkaian cerita yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Novel *Rindu* karya Tere Liye ini ditulis dengan alur maju. Hal ini tampak dari kutipan berikut

Pagi itu, baru lepas satu minggu hari raya Idul Fitri. Sisa-sisa lebaran masih terasa hangat, meski kue-kue kering telah disimpan kembali dalam toples kedap udara. Baju-baju baru telah dilipat kembali, diletakan di tumpukan terbawah lemari. Baru dikeluarkan lagi saat lebaran haji. Masih lama sekali lebaran haji itu, masih tiga bulan lagi. Tapi, kedatangan kapal besar itu membuatnya terasa sudah dekat.(hal 2)

Tepat pukul satu siang, kapal penumpang Blitar holland memulai perjalanan, peluit anginnya melengking panjang tanda kapal siap berangkat. Kapten phillips sendiri yang memimpin keberangkatan, berdiri gagah di ruang kemudi. (hal 42)

Kutipan di atas merupakan bagian awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan peristiwa atau masalah yang dialami oleh tokohnya. Dalam kutipan tersebut di jelaskan

bahwa penumpang mulai menaiki kapal yang mengangkut mereka menuju tanah suci.

Bagian kedua mulai ada konflik atau masalah yang menceritakan tokoh utama dalam cerita ini mengalami perlakuan tidak adil yaitu dengan difitnah dan di duga sebagai pemberontak, dan pada saat yang bersamaan ada erompak yang membajak kapal, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Segeant Lucas berteriak lancang. Tangannya tertuju pada Gurutta, “kakek tua kau telah melanggar kesepakatan. Berani-beraninya kau *Inalander* pemberontak”. Daeng Andipati, Ruben, Ambo, dan Chef Laras menoleh, mereka tidak paham, kenapa Sergeant Lucas tiba-tiba menyerbu kantin, terlihat marah sekali. “Aku akan menangkap mu kakek tua. Selesai sudah urusan ini” Sergeant Lucas menoleh ke enam anak buahnya, “Tangkap dia. Jebloskan ke sel kapal. (hal 505)

Lima menit kemudian, perwira raddio di ruangan kemudi sekali lagi menerima transmisi darurat itu, ia memulai mengambil kertas dan pena mencatat lokasi pengiriman transmisi. (hal 505)

Jika salah satu nelayan sudah terlihat, salah satu perwira senior memerintahkan menurunkan anak tangga, mereka butuh bantuan segera. Persis anak tangga diturunkan, tiba-tiba terdengar rentetan tembakan. Ada belasan orang yang muncul dari balik palka kapal nelayan, mengenakan kedok, menembaki kapal. Itulah perampok Somalia yang masyhur hingga beratus tahun kemudian.(hal 519)

Dalam kutipan di atas pengarang mulai memunculkan masalah yang dihadapi tokoh utama. Masalah tersebut yaitu dijebloskannya Gurutta ke penjara karena dituduh sebagai pemberontak, dan pada saat yang bersamaan kapal yang ditumpangi di bajak oleh perompak asal Somalia yang terkenal dengan keganasannya.

Bagian ketiga, pengarang mulai memunculkan puncak konflik. Saat perompak asal somalia menembaki penumpang kapal Blitar Holland dan menimbulkan banyak orang

yang tewas dan luka-luka, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Dua kelasi tewas seketika terkena peluru, hanya butuh setengah jam, seleuruh kapal berhasil dilumpuhkan perompak. Mereka juga berhasil menguasai ruang kemudi. Para kelasi yang ada di sana termasuk kapten Philips hanya bertahan beberapa menit, akhirnya menyerah. Mereka tidak sempat mengambil senjata. Perompak itu menyerbu cepat sekali. Tidak ada yang menduga kalau kapal nelayan itu ditumpangi perompak Somalia. Tangan para kelasi diikat oleh perompak, disuruh duduk meringk di pojok ruangan. (hal 520)

Bagian keempat merupakan bagian penyelesaian permasalahan. Pada tahap ini permasalahan mulai menemui titik terang yaitu pada saat Ambo uleng dan Cheif Laras memiliki ide untuk menyerang perompak dengan bantuan Gurutta, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Di anatra seratus kelasi, hanya Ambo Uleng dan Cheif Laras yang berpenfgalaman menghadapi situasi ini.(hal 523)

Di kepala Ambo Uleng saat ini hanya ada sattu tujuan, sel penjara dekat ruangan mesin. Ia tidak bisa ke lantai kabin penumpang, tidak ada siapa-siapa disana. Ia tidak bisa ke lantai kabin kelasi, tidak ada jalan keluar di sana, tetapi di ruangan mesin ada dua belas serdadu belanda, dan puluhan kelasi, mereka bisa melakukan sesuatu disana.(hal 524)

Kita tidak akan menag melawan mereka kecuali satu cara. Tapi itu beresiko sekali, Ambo uleng menelan ludah. Katakan, Ambo. Cheif Laras dan yang lainnya menunggu. “kita menggunakan kekuatan penumpang” Ambo Uleng meneruskan penjelasan, (hal 528)

Sebelum melakukan serangan kita mengirim pesan ke setiap penumpang bahwa di waktu yang telah ditentukan, listrik kapal akan dimatikan. Saat gelap pulita, kita menyerang mereka. (hal 529)

Hingga akhirnya Gurutta mrngangguk, berkata dengan suara bergetar, “Aku akan menulis pesan berantai itu, Nak. Aku akan ikut ke kantin bersamamu melakukan serangan mendadak. (hal 533)

Bagian akhir atau penyelesaian peristiwa, pengarang menyudahi semua permasalahan yang di alami oleh tokoh utama dan yang di alami oleh seluruh penumpang kapal pengangkut jemaah haji dengan kalahnya para perompak asal Somalia itu, dan kapal pengangkut jemaah haji itu tiba di tanah Suci.

d) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Rindu* adalah sudut pandang serba tahu, yaitu pengarang bebas menceritakan apa yang di alami oleh semua tokoh. Hal ini sesuai dengan beberapa kutipan berikut

Aku yakin bukan karena kau, Lars.”Gurutta menggeleng,”namun terlepas soal itu, yang penting Ambo Uleng sudah ditemukan. Kondisinya terus membaik. Aku sempat dua kali siang tadi ke ruang perawatan. Tapi dia tertidur, jadi tidak bisa mengajaknya bicara.(hal 105)

e) Latar

Latar peristiwa dalam karya fiksi mengacu pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial.

1) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *Rindu* adalah senja, pagi, malam, siang, hal ini nampak pada kutipan berikut ini

Senja, beberapa penumpang sengaja keluar dari kabinmelihat matahari tenggelam. (hal:47)

Pagi, pagi Om kelasi, Anna menyapa kelasi yang bertugas meja, gelas, dan cerek. (hal:74)

Malam, “selamat malam Ambo” Gurutta mendorong pintu kabin (hal:399)

Siang, “selamat siang Ruben” Gurutta menyapa (hal:282)

2) Latar tempat

Latar tempat dalam novel *Rindu* berada di sebuah kapal yang bernama Bllitar Holland sebuah kapal yang sangat besar pada masa itu yang mampu mengangkut ribuan orang dengan berbagai tempat di dalamnya diantaranya, masjid, kantin, ruang kemudi, kabin kerja, ruang perawatan, dek kapal.

Masjid, “Gurutta Ahmad Karaeng, benarkah itu ? Aku seperti tidak percaya apa yang aku lihat”. Daeng Andipati berseru sambil bergegas beranjak mendekati ke saf depan, setelah kelasi itu keluar dari masjid.

Kantin, “Tuan Andipati, maaf mengganggu sarapan. Kapten Phillips meminta tuan ke kabin kerjanya” (hal:76)

Ruang kemudi, “Kapten Phillips tidak bisa meninggalkan ruangan kemudi. Ia menerima Daeng Andipati di sana” (hal:267)

Kabin kerja, “Tiga orang telah menunggu di dalam kabin keja kapten” (hal:429)

Ruang perawatan, “Ambo Ulang ada di depan sudut ruangan, perawat menunggu memberikan izin kepada Gurutta” (hal:282)

Dek kapal, “Di dek sebelah kiri seberang dek tempat mereka dulu melihat lumba-lumba, Ruben si Boatswain sedang berdiri menatap lautan” (hal:412)

3) Latar lingkungan sosial

Latar lingkungan sosial dalam novel *Rindu* berada pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Yakni pada masa ketika Belanda masih menduduki Indonesia. Pada masa itu, pemerintahan Hindia Belanda memberikan layanan perjalanan haji untuk rakyat pribumi yang memiliki cukup uang. Perjalanan dilakukan lewat laut yakni menggunakan kapal uap besar yang merupakan perkembangan teknologi terancang pada masa itu, salah satu kapal yang beroperasi untuk melakukan perjalanan haji ini adalah Blitar Holland.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Rindu* lebih banyak menggunakan majas metafora. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Hal ini nampak pada kutipan berikut

Tidak masalah nak, mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya. (hal 57)

Sekarang, mereka berkesempatan menghadirinya setiap pagi, *sepelemparan batu dari kabin* masing-masing, itu tidak bisa dilewatkan.

(hal 59)

Luka fisisk dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu menetap. (hal 53)

g) Amanat

Ada beberapa amanat atau hal-hal positif dari novel *Rindu*, amanat tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Jangan terjebak kisah masalah yang memilukan hingga akan merusak masa depanmu. Berhenti lari dari kenyataan hidupmu, berhenti cemas atas penilaian orang lain dan berbuat baiklah sebanyak mungkin.
- 2) Berikanlah maaf karena dengan memaafkan sesungguhnya beban dihatimu akan berkurang,
- 3) Cinta yang baik selalu mengajari kamu agar menjaga diri. Kendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka seberapa besar apapun besar wujud kehilangan itu, kau akan siap menghadapinya.
- 4) Lawanlah kemunkaran dengan tiga hal. Dengan tangan, tebasan pedang penuh gagah berani. Dengan lisanmu, sampaikan dengan perkasa. Atau dengan benci di dalam hati, tapi itu sungguh selemah-lemahnya iman.

2) Unsur Ekstrinsik Novel *Rindu*

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun di luar karya sastra yang berpengaruh terhadap karya yang diciptakannya. Unsur ekstrinsik tersebut adalah nilai moral, nilai agama, dan nilai sosial. Unsur ekstrinsik novel *Rindu* adalah sebagai berikut

a) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dinikmatinya. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Rindu* adalah sebagai berikut

- 1) Jangan merusak diri sendiri karena masalah yang dihadapi, hal ini sesuai dengan kutipan berikut

Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasihat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat

kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya. (hal. 284)

2) Jangan pantang menyerah, hat tersebut sesuai dengan kutipan berikut

Jika harapan dan keinginan belum tergapai, belum terwujud maka teruslah memperbaiki diri sendiri, teruslah belajar. (hal 493)

b) Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran agama. Nilai agama dalam novel *Rindu* adalah sebagai berikut

1) Tuhan selalu menyertai orang-orang yang sabar, hal ini nampak pada kutipan berikut

Dalam Al-Quran ditulis dengan indah, minta tolonglah kepada sabar dan salat. Kita disuruh melakukan itu Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira, dan shalat itu juga penolong baik tiada tara. (hal 472)

2) Apabila Tuhan sudah berkehendak tidak ada yang mampu menghalangi

Lahir atau mati adalah takdir Allah. Kita tidak bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orang tua, tanggal, tempat, ... tak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda atau memajukannya walau sedetik. (hal 470)

Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Kita tak dapat mengendalikannya, namun kita dapat mengendalikan diri sendiri untuk menyikapinya. Bersedia menerimanya atau mendustakannya. (hal 471)

c) Nilai Sosial

Nilai sosial yang ada dalam novel *Rindu* adalah tentang toleransi beragama kita disini diajak untuk melihat kenyataan bahwa meskipun memiliki kepercayaan berbeda-beda kita harus tetap saling menghargai. Berikut ini akan disajikan kutipan yang menjadi bukti nilai tersebut

Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama dengan Kapten Philips yang sangat menghormati agama kita. Pun harus mengucapkan selamat, kita dapat saling menghormati. Tanpa perlu mencampur adukan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya. (hal.499)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian struktur wacana model Teun.A Van Dijk (struktur makro/tematik dan super struktur/unsur intrinsik dan ekstrinsik) terhadap novel *Rindu* karya Tere Liye, maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1) Struktur Makro (tematik)

Ada lima topik yang di kembangkan dalam novel *Rindu*, kelima topik tersebut meliputi;

a) Masalahu yang kelam

Topik yang pertama yang diangkat dalam novel *Rindu* adalah tentang kisah seorang wanita keturunan cina yang bernama Bonda Upe yang memiliki masalah yang kelam.

b) Kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi

Topik yang kedua dalam novel *Rindu* adalah tentang kebencian kepada seseorang yang seharusnya disayangi yaitu tokoh Daeng Andipati yang membenci ayahnya.

c) Kehilangan kekasih hati

Topik ketiga dalam novel *Rindu* adalah tentang kehilangan kekasih hati yang datang dari tokoh yang sudah berumur yaitu tokoh Mbah Kakaung yang ditinggalkan istrinya pada saat perjalanan menuju tanah suci.

d) Cinta senjati

Topik yang keempat dalam novel *Rindu* adalah tentang cinta sejati dari seorang kelas muda yang bernama Ambo Uleng, karena rasa cintanya yang terlalu besar Dia lebih memilih meninggalkan kekasihnya, dan karena pertentangan dari orang tua kekasihnya.

e) Kemunafikan

Topik yang terakhir yang diangkat dalam novel *Rindu* adalah tentang kemunafikan yang

datang dari tokoh ulama yang tersohor dan merupakan tokoh utama dalam novel ini, Gurutta merasa dirinya sangat munafik karena dia bisa menjawab semua permasalahan yang dialami penumpang dengan kata-kata bijaknya tetapi dia tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.

2) Super Struktur (Skematik/Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik)

1).Unsur Intrinsik Novel *Rindu*

- a. Tema yang terkandung dalam novel *Rindu* adalah lima kisah dalam perjalanan panjang kerinduan.
- b. Tokoh dan penokohan dalam novel *Rindu* terdiri dari beberapa tokoh dengan karakternya masing-masing: a) Gurutta Ahmad Karaeng dengan karakter yang bijak dan piawai dalam ilmu agama b) Daeng Andipati dengan karakter baik hati dan dermawan, c) Bonda Upe seorang wanita Cina muslim , d) Ambo Uleng dengan karakter pendiam, e) Mbah Kakung seorang kakek delapan puluhan dengan badan bungkik, f) Anna dan Elsa kakak beradik yang cantik dan pintar penuh sopan santun, g) Laras seorang chef dengan badan besar berkepribadian ketus tetapi memiliki hatai yang baik, h) Kapten Phillips seorang nahkoda kapal yang baik hati dan pekerja keras, i) Ruben si Boatswain dengan kepribadian bak dan ramah, j) Dale seorang tukang cukur tua yang terkenal di Makasar.
- c. Alur dalam novel *Rindu* menggunakan alur maju.
- d. Sudut pandang dalam novel *Rindu* menggunakan sudut pandang serba tahu.
- e. Latar dalam novel *Rindu* mengacu kepada tempat,waktu, dan lingkungan sosial. Latar waktu terjadi di siang,senja,malam, dan pagi, latar tempat berada disebuah kapal bellitar Holland, dan latar sosial berada pada masa pemerintahan Hindia Belanda.
- f. Gaya bahasa yang di gunakan dalam novel *Rindu* lebih banyak menggunakan majas metafora.
- g. Amanat yang terkandung dalam novel *Rindu* yaitu, a) jangan terjebak kisah

masalalu yang memilukan hingga akan meruksa masa depanmu, b) berikanlah maaf karena karena dengan memaafkan sesungguhnya beban dihatimu akan berkurang,, c) cinta yang baik mengajari kamu agar menjaga diri, d) lawanlah kemunkaran dengan tiga hal dengan tangan, tebaskan pedang dan gagah berani. Dengan lisanmu, sampaikan dengan perkasa. Atau dengan benci, didalam hati,tapi itu selemah-lemahnya iman.

2) Unsur Ekstrinsik Novel *Ridu*

Unsur ekstrinsik tersebut nilai moral, nilai agama dan nilai sosial. Unsur ekstrik novel *Rindu* adalah sebagai berikut.

- a. Nilai moral yang terkandung dalam novel *Rindu* adalah jangan meruksak diri sendiri karena masalah yang dihadapi dan jangan pantang menyerah.
- b. Nilai agama dalam novel *Rindu* adalah a) Tuhan selalu menyertai orang-orang yang sabar, b) apabila Tuhan sudah berkehendak tidak ada yang mampu menghalagi.
- c. Nilai sosial yang ada dalam novel *Rindu* tentang toleransi beragama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kajian struktur wacana model Teun.A Van Dijk ada beberapa saran sebagai berikut.

1) Untuk guru bahasa Indonesia

Upaya memperkaya bahan bacaan membaca novel untuk siswa,guru hendaknya melakukan langkah-langkah berikut.

- a) Guru dalam upaya memahami hasil karya sastra, sebaiknya melakukan kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.
- b) Guru harus berupaya memberikan tugas kepada siswa untuk lebih banyak membaca karya sastra khususnya novel.

- 2) Untuk siswa SMA
 - a) Siswa membiasakan diri untuk gemar membaca hasil karya sastra, khususnya novel untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari karya sastra tersebut.
 - b) Siswa berlatih mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra supaya lebih memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.
- 3) Peneliti selanjutnya
 - a) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian struktur wacana karena bermanfaat untuk memperoleh bahan ajar yang sesuai karena lebih terperinci.
 - b) Peneliti selanjutnya, membiasakan diri untuk membaca novel sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.

Rohayati, Nia. 2017. *Sumbangan Bahasa Asing dan Bahasa Daerah dalam Komunikasi Lintas Budaya dan Penggunaan Bangsa*. September 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Depok : Garudhawaca.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Jorgensen W, Mariane dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip*